

PERAN *SELF-ESTEEM* TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* PADA MAHASISWA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN *EARLY ADULTHOOD* DALAM BUDAYA KOLEKTIVISME DI KOTA MAKASSAR

Farah Fadilah Hasyim^{1*}, Nurul Hidayah Yusran^{2*}, Novi Hidayat³, Gilang Ramadhan⁴

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sains Indonesia^{1,3*}

Program Profesi Psikolog, Universitas Muhammadiyah Malang²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sains Indonesia⁴

Correspondence: farah.fadillah@lecturer.sains.ac.id

ABSTRAK

Fase dewasa awal merupakan tahap mempersiapkan diri menuju masa depan, sehingga individu kerap dihadapkan pada berbagai tantangan khususnya mereka yang memilih untuk menjadi mahasiswa karena dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sebagai upaya memperluas peluang untuk mewujudkan keberhasilan. Ketika individu tidak punya keterampilan untuk bertahan dalam melewati hambatan akademik maka berdampak pada produktifitas individu. Adanya pemberian evaluasi positif pada diri sendiri (*self-esteem*) dapat meningkatkan *academic resilience*. Penelitian ini bermaksud agar mengetahui apa ada korelasi yang signifikan antara *self-esteem* dan *academic resilience* pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan *early adulthood*. Studi ini memakai pendekatan kuantitatif desain korelasional dengan subjek kajian berupa mahasiswa dalam menghadapi tantangan *early adulthood*. Hasil kajian memperlihatkan bahwasanya ada korelasi yang signifikan dan positif antara *self-esteem* dengan *academic resilience* pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan *early adulthood*. Diprediksi bahwasanya semakin tinggi kualitas *self-esteem* lantas makin tinggi pula kualitas *academic resilience* pada mahasiswa, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: Harga diri, Resiliensi Akademik, Dewasa Awal

THE ROLE OF SELF-ESTEEM IN ACADEMIC RESILIENCE AMONG STUDENTS IN FACING THE CHALLENGES OF EARLY ADULTHOOD IN THE CITY OF MAKASSAR

ABSTRACT

The early adult phase is a stage to prepare for the future, so individuals are often faced with various challenges, especially those who choose to become students because continuing education to a higher level is an effort to expand opportunities to realize success. When individuals do not have the ability to survive in facing academic challenges, it will have an impact on individual productivity. Giving a positive evaluation of oneself (*self-esteem*) can increase *academic resilience*. This study aims to determine whether there is a significant relationship between *self-esteem* and *academic resilience* in students in facing the challenges of *early adulthood*. This study used a quantitative approach of correlational design with research subjects in the form of undergraduate students. The results of this study indicate that there is a significant and positive relationship between *self-esteem* and *academic resilience* in students in facing the challenges of *early adulthood*.

Keywords: Self-esteem Level, Academic Resilience, Early Adulthood

PENDAHULUAN

Setiap tahap perkembangan hidup manusia memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar tercapai tahapan perkembangan yang optimal. Menurut Santrock (2018) setiap fase perkembangan hidup manusia memiliki *task development* dan ketika tidak terpenuhi maka terjadi *miss development* yang dapat mengganggu kesejahteraan hidup manusia ditahap selanjutnya. Keseluruhan fase perkembangan individu merupakan fase yang penting (Papalia & Feldman, 2009). Akan tetapi, fase yang paling banyak menjadi perhatian kalangan peneliti adalah fase dewasa awal (*early adulthood*) sebagai tahapan transisi dari remaja ke dewasa awal yang penuh gejolak (Tanner, dkk., 2008).

Fase transisi tersebut melibatkan berbagai peran yang harus dijalankan oleh individu. Salah satu peran yang dimiliki ialah menjadi seorang mahasiswa karena dengan meneruskan studi ke wilayah yang lebih tinggi membuat individu bisa mewujudkan *ideal career* di masa depan. Menurut Monks dkk (2002) pendidikan di perguruan tinggi membuat mahasiswa merasakan *learning on the job* yaitu pekerjaan yang memerlukan pendidikan formal meminta sebuah proses belajar yang selaras pada keadaan bekerja.

Akan tetapi, menjadi seorang mahasiswa tentunya bukanlah perkara yang mudah karena mereka dituntut untuk bisa terus belajar sesuai jurusan yang mereka jalankan, melakukan eksplorasi lebih lanjut terkait berbagai pengalaman yang bisa menunjang karir mereka, dituntut untuk mandiri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Permasalahan yang dirasakan mahasiswa ialah kesusahan menyelesaikan tuntutan akademik, semacam mengulang mata kuliah yang susah hingga memperlambat pembuatan tugas akhir (Suharso & Retnoningsih, 2009). Penelitian Sari & Indrawati (2016) menemukan bahwa mahasiswa Fakultas Teknik menghadapi pengulangan mata kuliah, terutama pada semester ketiga serta keempat, karena di periode itu jumlah pengulangan paling tinggi. Dari hasil wawancara dengan mereka yang masih bertahan, terungkap bahwa ada mata kuliah sulit yang menuntut diulang dua hingga tiga kali, bahkan ada yang sampai lima kali sebelum akhirnya bisa lulus. Kesempatan untuk mengulang pun tidak selalu tersedia di semester berikutnya, sebab tidak seluruh mata kuliah ditawarkan setiap periode akademik.

Pendidikan tinggi merupakan fase penting dalam kehidupan seorang mahasiswa. Selama masa studi mereka, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan akademik yang kompleks dan tingkat persaingan yang tinggi. Adanya berbagai tantangan tersebut membuat mahasiswa perlu untuk tetap bertahan agar tercipta diri yang produktif. Mahasiswa dengan serangkaian permasalahan akademik yang dihadapi cenderung membuat mereka membutuhkan

kemampuan resiliensi agar mereka tidak mudah putus asa menghadapi kesusahan akademik (Sholichah dkk, 2018).

Keterampilan mahasiswa untuk bertahan menghadapi hambatan akademik disebutkan sebagai resiliensi akademik (*academic resilience*). Menurut Rouse (2001) *academic resilience* merupakan keterampilan berkembang serta meningkatkan kemampuan diri meskipun sedang dihadapi oleh berbagai situasi sulit. Berdasarkan teori psikologi perkembangan, mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal, sehingga mahasiswa sudah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup baru, belajar mengejar cita-cita yang tinggi, mampu mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dan mulai memantapkan identitas diri yang dimilikinya (Hurlock, 2004). Adanya resiliensi dalam diri mahasiswa mampu membantunya untuk memenuhi berbagai tugas perkembangan tersebut (Purnama., Aryansah., & Sari, 2020).

Menurut Warner Schaie (dalam Papalia., Olds., & Feldman, 2008) mahasiswa dalam menjalani fase *early adulthood* dianggap telah memasuki *achieving stage* yakni fase menggunakan segala pengetahuan mereka untuk mengejar target semacam karier serta keluarga. Pilihan universitas bisa mewakili pengejaran pada hasrat yang memuncak ataupun awal dari karir waktu mendatang. Berperan sebagai mahasiswa sebagai tahap transisi dari remaja kearah dewasa awal tentunya bukanlah hal yang mudah dilalui. Tahapan tersebut membuat mahasiswa dihadapkan pada nilai yang berlawanan dengan nilai yang telah dipegang sehingga memacu perkembangan moral mereka serta bertanggungjawab terhadap kesejahteraan orang lain. Situasi tersebut seringkali diwarnai oleh emosi, pikiran, dan perilaku negatif maupun positif (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Setiap mahasiswa tentunya memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menghadapi tantangan akademik. Ada mahasiswa yang mampu resilien tetapi adapula yang justru semakin terjebak dalam emosi negatif, penilaian diri negatif, hingga depresi. Tidak sedikit pula mahasiswa mengeluhkan sulitnya menjalani tantangan akademiknya. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa menemukan bahwa dari 320 mahasiswa terdapat 37% mahasiswa yang belum memiliki resiliensi akademik yang tinggi sehingga kerap menimbulkan penilaian diri negatif, putus asa, kelelahan mental (Harahap dkk, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan resiliensi pada diri mahasiswa agar mampu Menyesuaikan diri serta pulih dari keterpurukan, hingga dirinya sanggup merumuskan jawaban dan pilihan yang benar dalam menanggulangi hambatan studi.

Pendapat *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan bahwa resiliensi sebagai rangkaian adaptasi yang dilakukan oleh individu saat kesulitan, trauma, tragedi,

ancaman ataupun sumber stres yang signifikan (Ayub & Iqbal, 2012). Adapun resiliensi pada konteks akademik melibatkan ketangguhan mahasiswa saat melewati berbagai tugas akademik serta lingkungan akademik. Wang dan Gordon (1994) mengatakan bahwa Seseorang dengan ketahanan akademik dapat menjadikan kondisi yang menantang sebagai dorongan semangat, sambil menjaga cita-cita dan harapan besar, fokus pada sasaran, terampil menyelesaikan persoalan, serta memiliki kecakapan sosial (Utami, 2020).

Mahasiswa yang punya resiliensi akademik yang tinggi punya empati yang tinggi, hingga mahasiswa akan lebih optimis serta percaya bahwasanya semua hal bisa dijalani dengan baik. Hal ini membuat mahasiswa terhindar dari stress dan perasaan tekanan (Solichah, Paulana, & Fitriya, 2018). Sedangkan, mahasiswa dengan resiliensi akademik rendah akan punya kontrol diri yang rendah dalam menghadapi tantangan akademik sehingga lebih rentan mengalami perasaan rendah diri, orientasi negatif hingga burnout.

Menurut Martin dan Marsh (dalam Sholichah dkk, 2018) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek yang menetapkan resiliensi akademik, yaitu *self-belief*, *control*, *composure (low-anxiety)*, serta *commitment* ataupun *persistence*. Kemudian terdapat pula aspek yang memengaruhi resiliensi yakni aspek eksternal, internal, serta kemampuan sosial atau interpersonal. Sebuah aspek internal yang memberikan dampak pada kualitas resiliensi mahasiswa yaitu harga diri (*self-esteem*) sebagai kekuatan personal yang berkembang dalam diri individu dalam menjalani dinamika kehidupan.

Baron dan Bryne (2000) menjelaskan bahwa *self-esteem* evaluasi diri yang mengacu pada sikap individu pada dirinya, baik itu positif ataupun negatif. Menurut Rosenberg (1979) *self-esteem* yang tinggi membuat individu lebih menghormati diri sebagai manusia yang bermanfaat. Sebaliknya, orang dengan *self-esteem* yang rendah tidak bisa menerima diri sendiri serta mengatakan bahwa dirinya tak berguna serta memiliki banyak kekurangan (Sholichah, dkk, 2018). Adanya *self-esteem* dalam diri mahasiswa tentunya dapat membantu mereka untuk memberikan penilaian diri positif dalam menghadapi tantangan akademik, sehingga mereka akan menggerakkan dirinya untuk terus berusaha menjalani tanggungjawabnya sebagai seorang mahasiswa. Adanya *self-esteem* mampu memberikan kekuatan positif dalam diri mahasiswa guna menghadapi situasi sulit.

Akan tetapi, tidak jarang mahasiswa mengetahui terkait pentingnya *self-esteem*, sehingga kerap mengalami emosi yang tidak stabil, tidak produktif, seringkali menghakimi diri sendiri, dan prokrastinasi. Tak hanya itu, penelitian terkait tantangan usia dewasa awal juga masih terbatas. Sedangkan tantangan usia dewasa awal yang dihadapi mahasiswa perlu ditindaklanjuti

secara serius, mengingat bahwa permasalahan kesehatan mental pada mahasiswa terus meningkat. Suatu studi yang dilaksanakan Juni-Juli 2021 yang mengikutsertakan 2.809 partisipan berumur 18-25 tahun dan ternyata terdapat 48% partisipan punya gejala gangguan kesehatan mental semacam kecemasan serta depresi. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu menumbuhkan rasa percaya diri, cintai diri, dan hormati diri sehingga mahasiswa dapat memandang diri secara positif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Rosenberg menyatakan bahwa harga diri individu terbentuk dari penerimaan diri yang menjelaskan bagaimana seseorang mampu menerima segala hal yang melekat pada dirinya serta penghargaan diri yang menjelaskan bagaimana individu dapat menghormati dan menghargai eksistensi dirinya (Stets & Burke, 2014). Berdasarkan uraian diatas, maka kajian ini dilaksanakan agar melihat bagaimana korelasi *self-esteem* dan *academic resilience* di mahasiswa. Maka, rumusan permasalahan kajian ini ialah apa ada korelasi yang signifikan antara *self-esteem* dan *academic resilience* pada mahasiswa.

METODE

Kajian ini memakai metode penelitian pendekatan kuantitatif dan non eksperimental. Penelitian ini merupakan tipe kajian korelasional yang bermaksud agar mengetahui kekuatan serta arah hubungan yang ada di antar variable *self-esteem* dan variable *academic resilience*. Kajian korelasional digunakan agar mengetahui sejauh apa variabel yang satu berhubungan dengan variable lainnya berlandaskan koefisien korelasi (Azwar, 2017).

Karakteristik partisipan pada kajian ini ialah mahasiswa S1 Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar. Teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah *non-probability sampling method*. Metode *sampling* yang digunakan berdasarkan kemudahan peneliti menjangkau partisipan yang didasarkan pada kesediaan dan kerelaan mereka untuk terlibat pada kajian ini (Gravetter & Forzano, 2009). Metode itu dipakai sebab peneliti tidak tahu secara pasti jumlah populasi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Kajian ini memakai dua alat ukur yakni *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dan *The Academic Resilience Scale-30* (ARS-30).

Alat pengukuran RSES digunakan mengukur *self-esteem* atau sejauh mana seseorang mampu menghargai diri. Kajian ini memakai instrument RSES yang telah diadaptasi Azwar (2011). Alat ini terbagi atas 10 aitem yang mengukur dua dimensi yakni penerimaan diri serta penghormatan diri dengan lima pilihan jawaban berbentuk skala *likert*. Menurut Hair et al (1998) nilai koefisien reliabilitas konstruk yang direkomendasi ialah diatas 0,7 karena

mengindikasikan reliabilitas yang tinggi. Nilai koefisien Cronbach Alpha yang menunjukkan nilai 0.778. Nilai validitas item yang dilihat dari perhitungan *item-total correlation* (CRIT) memperlihatkan nilai yang punya rentang antar 0.75 sampai 0.88. Dikatakan bahwa nilai CRIT yang baik ialah nilai yang ada diatas 0.2 (Myers, Gamst, Guarion, 2013)-.

Kedua, alat pengukuran *Academic Resilience Scale-30* (ARS-30) yang digunakan untuk mengukur *academic resilience* atau ketahanan akademik. Peneliti menggunakan instrument *The Academic Resillience Scale-30* (ARS-30) yang sudah diadaptasi Kumalasari & Luthfiyanni (2020). Alat ukur ini terbagi atas 30 item yang mengukur 3 aspek yakni Perseverance (Ketekunan), Reflecting and Adaptive Help Seeking (Mencari Bantuan Adaptif dan Reflektif), serta Negative Affect and Emotional Response (Pengaruh Negatif dan Respon Emosional). Menurut Hair dkk (2017) nilai koefisien reliabilitas konstruk yang direkomendasi ialah diatas 0,7 sebab mengindikasikan reliabilitas tinggi. Pengujian konsistensi internal ditentukan melalui indeks Cronbach Alpha yang menghasilkan skor 0.891. Berdasarkan Kaplan dan Sacuzzo (2008) ambang batas reliabilitas yang layak ialah 0,7. Korelasi item-total (CRIT) memperlihatkan kisaran nilai antara .063 hingga .686 bila dipandang sebagai satu konstruk.

Kajian ini bermaksud agar mengetahui korelasi antara *self-esteem* dan *academic resilience* di mahasiswa. Analisis data dilaksanakan memakai *software* IBM SPSS versi 25 dengan teknik analisis statistik deskriptif dari karakteristik partisipan dan variabel penelitian. Pengujian hipotesis memakai analisis korelasi *pearson correlation* agar tahu korelasi yang signifikan dan positif antar *self-esteem* dengan *academic resilience* di mahasiswa dalam menghadapi tantangan *early adulthood*.

HASIL

Karakteristik Penelitian

Penelitian ini melibatkan 84 partisipan yang berstatus mahasiswa. Mayoritas partisipan adalah laki-laki (64%) dan usia rata-rata 19 tahun (42%).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Variabel	n (%)
Usia (M $\pm$ SD)	19,76 $\pm$ 0,75
Jenis Kelamin	
Laki-laki	54 (64%)
Perempuan	30 (36%)

Gambaran *Self-Esteem* Partisipan

Berikut hasil analisis data berupa gambaran penormaanan *self-esteem* pada partisipan yang berjumlah 84 orang.

Tabel 2. Kategorisasi Self-Esteem

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	11.9	11.9	11.9
	Sedang	60	71.4	71.4	83.3
	Tinggi	14	16.7	16.7	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Mengacu pada tabel 2 hasil kategorisasi *self-esteem* di atas, kebanyakan partisipan punya tingkatan *self-esteem* yang sedang (71%) cenderung tinggi (16%).

Gambaran *Academic Resilience* Partisipan

Berikut hasil analisis data berupa gambaran penormaanan *academic resilience* pada partisipan yang berjumlah 84 orang.

Tabel 3. Kategorisasi Academic Resilience

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	7.1	7.1	7.1
	Sedang	66	78.6	78.6	85.7
	Tinggi	12	14.3	14.3	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Mengacu pada table 2 hasil kategorisasi *academic resilience* di atas, mayoritas partisipan memiliki tingkat *academic resilience* yang sedang (78%) cenderung tinggi (14%).

Uji Hipotesis

Analisis Korelasi

Kajian ini melakukan uji hipotesis memakai analisis korelasi *Bivariate Pearson* melalui aplikasi SPSS Statistics 25. Dibawah hasil analisis uji hipotesis pada kajian ini:

Tabel 4. Correlations

Variabel	N	Pearson Correlation	p value	Interpretasi
<i>Self-Esteem</i> <i>Academic Resilience</i>	84	0,655	<.001	Terdapat korelasi positif yang signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan pengukuran korelasi *bivariate pearson*, diketahui nilai *p value* sebesar <.001 yang menunjukkan terdapat korelasi antara variabel *self-esteem* dengan

academic resilience. Didapat nilai *pearson correlation* sebesar 0.655 yang memperlihatkan bahwasanya korelasi antar *self-esteem* dan *academic resilience* bersifat positif. Berdasarkan penjelasan tersebut, lantas bisa diambil kesimpulan bahwasanya H_0 ditolak. Artinya, ada korelasi yang signifikan antar *self-esteem* dan *academic resilience* pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan *early adulthood*.

Hubungan yang diciptakan variable *self-esteem* dengan variable *academic resilience* sifatnya positif. Artinya, makin tinggi kualitas *self-esteem* yang dipunya mahasiswa, lantas makin tinggi juga tingkatan *academic resilience* mahasiswa. Kebalikannya, bila ada penurunan kualitas *self-esteem*, lantas terjadi juga penurunan di tingkatan *academic resilience* pada mahasiswa.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Peneliti memakai analisis regresi sederhana sebab ingin menguji lebih lanjut apakah ada dampak langsung dari variable dependen (*self-esteem*) pada variabel independent (*academic resilience*) (Sujarweni, 2021). Dibawah tabel hasil uji hipotesis di kajian ini:

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655	.429	.422	9.89671

a. Predictors: (Constant), Self-Esteem

Mengacu pada tabel 5 hasil uji regresi sederhana tersebut, didapat koefisien determinasi (*R Square*) .655 yang terkandung definisi bahwasanya dampak variable bebas (*self-esteem*) pada variable terikat (*academic resilience*) ialah 42,9%.

Tabel 6. Coefficients

Model		B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	p value
1	(Constant)	70.556	5.692		12.396	<.001
	Self Esteem	1.233	.157	.655	7.844	<.001

a. Dependent Variable: Academic Resilience

Mengacu pada table 6 *coefficients*, didapat nilai *p value* < .001, hingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya variable *self-esteem* berdampak pada variable *academic resilience*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka H_0 ditolak. Maknanya, ada dampak yang positif serta signifikan kuliatas *self-esteem* pada tingkat *academic resilience* di mahasiswa dalam menghadapi tantangan *early adulthood*.

PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil kajian diatas, maka bisa dibuktikan bahwasanya ada korelasi yang positif serta signifikan antar *self-esteem* dengan *academic resilience* pada mahasiswa. Hal itu ditunjukkan dari hasil analisis data yang memperlihatkan bahwasanya nilai $p < .05$. Maknanya, ada korelasi antar *self-esteem* dengan *academic resilience* di mahasiswa.

Kajian ini juga menemukan bahwasanya kualitas *self-esteem* punya dampak sebesar 33% terhadap *academic resilience* dan hubungannya bersifat positif. bila *self-esteem* yang dipunya mengalami peningkatan, lantas *academic resilience* juga akan makin meningkat. Adanya 67% aspek lain yang dapat memengaruhi *academic resilience* tidak dikaji pada kajian ini. Menurut Grothberg (1995) terdapat berbagai aspek yang bisa memengaruhi *academic resilience* yaitu kemakmuran, keamanan, rasa percaya diri, kemandirian, keterampilan komunikasi, serta intelegensi.

Hasil penelitian itu sejalan dengan hasil penelitian Mariska & Tyas (2020); Hidayati (2014) bahwasanya ada korelasi signifikan serta positif antar *self-esteem* dengan *academic resilience*. Artinya, makin tinggi nilai *self-esteem* makin tinggi pula *academic resilience* pada individu. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Synder & Lopez bahwasanya *self-esteem* sebagai aspek internal yang dapat memengaruhi pembuatan resiliensi individu.

Berdasarkan teori *academic resilience* bahwa *self-esteem* sebagai kekuatan yang bersumber dari diri yang bisa menumbuhkan *academic resilience* individu dalam menghadapi situasi sulit. Orang yang tangguh menunjukkan tingkat harga diri tinggi karena mampu menghargai dan menilai potensi diri (Kumpfer dalam Glantz & Johnson, 1999). Baron & Byrne (2004) mendefinisikan harga diri sebagai persepsi dan sikap individu terhadap dirinya yang dapat berupa positif atau negatif saat menghadapi keadaan berbeda. *Self-esteem* dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan pandangan lingkungan terhadap diri individu. Oleh karena itu, individu yang punya *self-esteem* yang baik dapat menolong orang itu menghadapi situasi sulit (Resnick, Lisa & Karen, 2011).

Situasi sulit seperti menjalani perkuliahan tentu tak dapat hindari melainkan bisa dihadapi, seperti beradaptasi dengan tugas kuliah, dosen, dan teman kuliah yang bersumber

dari banyak daerah serta tantangan menjadi mahasiswa perantauan. Tak dipungkiri adanya mahasiswa yang dapat resilien dan adapula yang kesulitan atau bahkan tidak bisa resilien dengan tantangan akademiknya. Resilien meliputi daya tahan seseorang menghadapi kondisi sulit. Sedangkan, kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam tantangan akademik dikatakan sebagai resiliensi akademik. Menurut Cassidy (2016) *academic resilience* sebagai keterampilan seseorang bertahan serta terus berupaya untuk tetap produktif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan akademik.

Kajian yang lalu yang dilaksanakan Septiani dan Fitoria (2016) memperlihatkan bahwa *academic resilience* yang baik membantu siswa mengatasi stres dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, adanya *self-esteem* dapat menjadi landasan untuk mengembangkan *academic resilience* guna menghadapi tantangan akademik. Dengan itu, individu akan lebih menghargai dirinya, merasa percaya diri dalam kemampuannya sehingga cenderung untuk bertahan dan berusaha keras untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam menjalani pendidikannya.

Self-esteem yang dimiliki orang akan mempengaruhi persepsi mereka dalam melewati hambatan. Ketika individu punya *self-esteem* rendah maka cenderung akan menimbulkan perasaan tidak berdaya, kesulitan akademik, dan dapat mempengaruhi ketahanan mereka dalam menghadapi situasi sulit. Sebaliknya, *self-esteem* tinggi cenderung menimbulkan persepsi yang lebih positif dan lebih percaya diri melewati situasi sulit. Adapun kualitas *self-esteem* yang dimiliki partisipan berada dalam kategori 'sedang' sehingga partisipan mengalami ketidakstabilan dalam menghargai kualitas diri mereka.

Ketidakstabilan *self-esteem* cenderung menimbulkan perasaan rendah diri, merasa tidak mampu mengatasi kesulitan akademik sehingga menghambat kemampuan mereka untuk bertahan dan memulihkan diri dari kegagalan. Disamping itu, adakala individu mampu menghargai dan menerima dirinya tetapi ketidakstabilan pada kualitas *self-esteem* cenderung menimbulkan ketidakstabilan pikiran, emosi, dan perilaku pada diri individu. *Self-esteem* yang tidak stabil akan rentan mengalami stress dan kecemasan akademik yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk berkembang secara akademik.

Self-esteem mampu memprediksi resiliensi mahasiswa karena *self-esteem* ialah sebuah aspek yang memengaruhi resiliensi itu sendiri. Keterampilan untuk sadar ada sumber daya yang dimiliki, serta rencana untuk mengevaluasi diri mahasiswa yang akan memotivasi mahasiswa itu untuk bisa bangkit dalam menghadapi situasi sulit. Individu yang berhasil mengatasi kesulitan dan tantangan dalam pendidikan akan merasa lebih baik dalam memandang dirinya

sendiri dan meningkatkan *self-esteem*. Hal ini menciptakan siklus positif dimana *academic resilience* dan *self-esteem* saling memperkuat.

Kualitas *self-esteem* yang baik dapat meningkatkan *academic resilience*, dan sebaliknya, kemampuan untuk mengatasi tantangan akademik dapat meningkatkan *self-esteem*. Ketika individu berhasil mengatasi tantangan akademik maka dapat meningkatkan persepsi positif tentang dirinya sendiri yang kemudian mampu memperkuat *self-esteem* mereka. Penelitian menunjukkan bahwa *academic resilience* yang dimiliki oleh partisipan masih tergolong rendah. Situasi itu kerap menimbulkan perasaan rendah diri atau memiliki persepsi diri negatif sehingga kesulitan mengatasi tantangan akademik.

Penelitian Harahap dkk (2020) menemukan bahwa dari 320 mahasiswa, terdapat 37% yang belum memiliki *academic resilience* yang tinggi. Dengan itu, ditunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang memiliki *academic resilience* rendah akan mengeluhkan sulitnya peralihan perkuliahan daring lalu kembali ke perkuliahan luring dan bahkan *hybrid*, kurang mampu beradaptasi dengan tantangan akademik dan berakibat kepada nilainya yang menurun. Kualitas *academic resilience* yang tidak tinggi kerap membuat mahasiswa sulit beradaptasi dan bangkit dari keputusan. Sebab itulah, penting untuk individu punya *academic resilience* yang tinggi hingga ia bisa mendapat solusi serta keputusan yang sesuai dalam melewati hambatan akademik.

Temuan penelitian ini juga relevan jika dikaji dalam kerangka budaya kolektivisme yang kuat di masyarakat Makassar. Dalam budaya kolektivistik, identitas individu sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial, nilai kebersamaan, dan ekspektasi sosial dari keluarga maupun lingkungan. Kondisi ini dapat memberikan dua implikasi sekaligus. Di satu sisi, dukungan sosial yang kuat dapat memperkuat *academic resilience*. Namun di sisi lain, tekanan untuk memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosial dapat memengaruhi stabilitas *self-esteem* mahasiswa. Ketika individu belum mampu memenuhi standar sosial tersebut, hal ini dapat memicu keraguan terhadap diri sendiri dan menurunkan daya lenting akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki kualitas *self-esteem* pada kategori sedang. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam cara mahasiswa memandang dan menghargai dirinya. *Self-esteem* yang tidak stabil cenderung berkaitan dengan fluktuasi emosi, pikiran negatif, serta meningkatnya kerentanan terhadap stres dan kecemasan akademik. Ketidakstabilan ini dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk bangkit dari kegagalan akademik dan mempertahankan ketekunan dalam jangka panjang.

Ketika individu yang berstatus mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal (*early adulthood*) sebagai tahap transisi dari remaja menuju dewasa. Peran sebagai mahasiswa, individu dihadapkan pada berbagai pilihan dan tanggungjawab besar menyangkut masa depan mereka. Selain itu, fase ini juga ditandai dengan adanya kecenderungan untuk bergantung dan berharap pada ekspektasi-ekspektasi di masa depan, tetapi seringkali realita yang mereka hadapi tidak sesuai ekspektasi. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* yang lebih stabil dan positif cenderung memiliki persepsi diri yang lebih adaptif, mampu menerima keterbatasan, serta melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Kondisi ini mendukung terbentuknya *academic resilience*, sebagaimana dijelaskan oleh Kumpfer (dalam Glantz & Johnson, 1999) bahwa individu yang resilien umumnya memiliki harga diri yang baik karena mampu menghargai dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Tantangan usia dewasa awal menuntut daya untuk bertahan dan tetap menilai kualitas diri ke arah yang lebih positif guna menjaga stabilitas kesejahteraan diri. Penelitian Hasyim et al (2024) fase dewasa awal dipenuhi pilihan dan ekspektasi terkait masa depan yang kemudian dapat menimbulkan krisis emosional (*quarter life crisis*) seperti perasaan rendah diri, tertekan, perasaan terjebak situasi, dan khawatir menghadapi masa depan.

Situasi tersebut merupakan tantangan dari fase dewasa awal (*early adulthood*), sehingga kemampuan *academic resilience* cenderung bisa membantu individu tersebut untuk Meningkatkan potensi pribadi seperti kecakapan berinteraksi, menyusun rancangan kehidupan realistis, serta menentukan tindakan yang sesuai bagi masa depannya (Ayub & Iqbal, 2012). Berdasarkan hasil analisis korelasi *bivariate pearson* diatas, peneliti menemukan bahwasanya ada korelasi positif dan signifikan antar *self-esteem* dengan *academic resilience*. Maknanya, ketika *self-esteem* mengalami peningkatan, lantas mempengaruhi kenaikan *academic resilience*.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penjelasan Resnick, Gwyther dan Roberto (2011) bahwasanya aspek yang dapat memengaruhi kualitas *academic resilience* ialah *self-esteem*, spiritualitas, dukungan sosial serta emosi yang positif. Grotberg (2003) juga menyebut hal-hal yang memengaruhi *academic resilience* salah satu diantaranya ialah *self-esteem*. Pendapat Martin dan Marsh (dalam Sholichah dkk, 2018) yang menyebutkan bahwa salahs satu faktor internal yang menentukan *academic resilience* ialah *self-esteem*. Menurut Rosenberg (1979) Seseorang dengan harga diri tinggi akan menghargai dirinya sebagai pribadi yang bermanfaat. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah tidak mampu menerima dirinya dan menilai bahwa dirinya tidak bermanfaat serta memiliki banyak kelemahan (Sholichah dkk, 2018).

KESIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwasanya ada korelasi yang signifikan antara *self-esteem* dengan *academic resilience* pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan *early adulthood* yang dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar $<.001$. Keterkaitan antara variabel harga diri dengan variabel ketahanan akademik bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan akademik. Sebaliknya, jika terjadi penurunan harga diri mahasiswa, maka menurun pula tingkat *academic resilience*.

Self-esteem dan *academic resilience* adalah dua aspek yang erat terkait dalam perkembangan dewasa awal (*early adulthood*) khususnya dalam konteks pendidikan. Kualitas *self-esteem* diprediksi dapat memperkuat *academic resilience* dan begitupun sebaliknya. *Self-esteem* terkait dengan sejauh mana individu menilai, menghargai dan bersikap dalam menghadapi berbagai situasi. *Self-esteem* yang tinggi bisa menoling seseorang untuk bertahan pada situasi sulit seperti tantangan akademik. *Academic resilience* yang tinggi juga bisa memberikan dampak pada penilaian seseorang pada dirinya saay menghadapi situasi sulit. *Self-esteem* serta *academic resilience* dapat membantu seseorang untuk bertahan serta produktif dalam menjalani tantangan *early adulthood* yang penuh gejolak.

Dalam konteks budaya kolektivisme, *self-esteem* dan *academic resilience* saling berinteraksi dengan nilai-nilai sosial seperti dukungan keluarga, harapan sosial, dan keterikatan interpersonal. Budaya kolektivistik dapat menjadi faktor protektif melalui dukungan sosial yang kuat, namun juga dapat menjadi sumber tekanan psikologis apabila mahasiswa merasa belum mampu memenuhi ekspektasi lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, *self-esteem* yang sehat menjadi landasan penting bagi mahasiswa untuk tetap menjaga ketahanan akademik di tengah tuntutan sosial dan akademik yang kompleks. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *self-esteem* memainkan peran penting dalam memperkuat *academic resilience* mahasiswa pada fase *early adulthood*. Penguatan *self-esteem* dapat menjadi salah satu fokus strategis dalam upaya meningkatkan ketahanan akademik mahasiswa, khususnya melalui layanan konseling, pendampingan psikologis, serta program pengembangan diri di lingkungan perguruan tinggi yang sensitif terhadap konteks budaya kolektivisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, N., & Iqbal, S. (2012). The Relationship of Personal Growth Initiative, Psychological Well-Being, and Psychological Distress Among Adolescents. *Journal of Teaching in Physical Education*, 1(6), 101-107.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakia, M., Shear, L., Toyama, Y., & Lasseter, A. (2012). Understanding the Implications of Online Learning for Educational Productivity. *Educational Technology*, 1–75. <http://ctl.sri.com/publications/displayPublication.jsp?ID=913>.
- Baron & Bryne. (2000). *Social Psychology*. (9th Edition). Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, (2), 1-11.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Desmita. (2009). *Psikologi Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2009). *Research methods for psychology*. Australia: Cengage Learning.
- Glantz, Meyer D. Johnson, Jeannette L. 1999. *Resilience and Development: Positive life Adaptation*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishing.
- Grotberg, E. (1999). Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience. *Reaching Today's Youth*, 66-72.
- Grotberg, E. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- Grotberg. (2003). *Resiliensi for Today: Gaining Strength from Adversity*. London: Praeger Publisher.
- Hair, J. F. dkk. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Los Angeles.
- Hasyim FF, Setyowibowo H, Purba FD. Factors Contributing to Quarter Life Crisis on Early Adulthood: A Systematic Literature Review. *Psychol Res Behav Manag*. 2024 Jan 3;17:1-12. doi: 10.2147/PRBM.S438866. PMID: 38192273; PMCID: PMC10771792.
- Issa, R., & Jaaron, A. A. M. (2017). Measuring e-learning readiness: The case of Palestinian public secondary schools. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 9(4), 319-338.
- Isaacson, B. (2002). *Characteristics and Enhancement of Resiliency in Young People: A Research paper*.
- Harahap, A. C., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 240-246.
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, R.M dan Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological Testing Principles, Application and Issue. Sixth Edition*. USA: Wadsworth.

- Khairunnisa, R., Machdavikia, D. A., & Nuryanti, L. (2021). Personal Growth in Students during the Covid-19 Pandemic.
- Kumalasari, D., & Zakiah, S. A. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemic covid-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, 353-368.
- Livana dkk. (2020). "Tugas Pembelajaran" Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Jiwa*, 3(2), 203–208.
- Luthar, S. (2003). *Resilience and Vulnerability, Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meneghel, I., Martínez, I. M., Salanova, M., & de Witte, H. (2019). Promoting academic satisfaction and performance: Building academic resilience through coping strategies. *Psychology in the Schools*, 56(6), 875–890.
- Monks F.J., Knoers A.M.P., Haditono S.R., 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Edisi Keempat Belas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. The McGraw Hill Companies.
- Primasti, K. A., & Wrastari, A. T. (2013). Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 120-127.
- Purnama, S. S., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*, 9(1), 17-22.
- Purwanto, M. (2020). Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3 (1), 1-2.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* (2019), 3(2), 35-40.
- Reivich, K., Shatte A. (2002). *The Resilience Factor Tujuh Key to Finding Your Inner Strength and Over Coming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. New York: Springer.
- Robitschek, C. (1998). Personal Growth Initiative: The construct and its measures. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 30(4), 183–198.
- Robitschek, C., & Cook, S. W. (1999). The Influence of Personal Growth Initiative and Coping Styles on Career Exploration and Vocational Identity. *Journal of Vocational Behavior*, 54(1), 127-141.
- Rojas, L. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students : A Case Study. *Gist Education And Learning Research Journal*, 11(11), 63–78.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Rouse, K. A. G. (2001). Resilient students' goals and motivation. *Journal of adolescence*, 24(4), 461-472.

-
- Rutter, M. (1987). Psychosocial Resilience and Protective Mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 316-331.
- Santrock, Jhon W. (2011). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- Sujarweni, Wiratna. (2020). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara Resiliensi Dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59–76.
- Solichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2018). Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi*, 191-197.
- Schafer, W. (1983). *Stress, Distress, and Growth*. California: International Dialogue Press.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga diri (self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42 NO. 2, 141-156.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 1-21.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1990). Resilience Among Older Women. *Image: Journal of Nursing Scholarship*, 252-255.
- Wikanestri, W., & Prabowo, A. (2015). *Psychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Malang: Psychology Forum UMM.